

# Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Fenomena *Child Grooming* melalui Kegiatan Edukasi di Kelas X-3 SMA Negeri 9 Tasikmalaya

Karin Noer Amalina<sup>1\*</sup>, Haura Mutiara<sup>2</sup>, Venia Noviyanti<sup>3</sup>, Devina Adya Putri<sup>4</sup>, Nesa Ayu Lestari<sup>5</sup>, Rian Fiqih Rhefhansa<sup>6</sup>, Muslim Haidar<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

Email Correspondance: [noeramalinakar@gmail.com](mailto:noeramalinakar@gmail.com)

## Abstrak

DOI:

<https://doi.org/10.47134/comdev.v7i1.1929>

\*Correspondensi: Karin Noer Amalina

Email: [noeramalinakar@gmail.com](mailto:noeramalinakar@gmail.com)

Received: 28-03-2026

Accepted: 07-04-2026

Published: 11-05-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara cepat, sehingga menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, termasuk di ranah digital. Kemudahan akses media sosial tanpa diimbangi dengan edukasi yang memadai meningkatkan risiko terjadinya kejahatan digital, salah satunya adalah fenomena *child grooming*, yaitu proses manipulasi bertahap oleh orang dewasa untuk mendapatkan kepercayaan dan kedekatan emosional anak dengan tujuan eksploitasi. Berdasarkan analisis kebutuhan di SMA Negeri 9 Tasikmalaya, ditemukan bahwa siswa masih memiliki keterbatasan pengetahuan terkait pengertian, tahapan, ciri, dampak, serta cara pencegahan *child grooming*. Oleh karena itu, dilaksanakan kegiatan edukasi kepada 39 siswa kelas X-3 melalui metode edukasi partisipatif berupa *ice breaking*, penyampaian materi menggunakan media visual dan video simulasi, diskusi, tanya jawab, serta evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah pelaksanaan edukasi. Pada *pre-test*, rata-rata nilai siswa sebesar 60. Setelah kegiatan dilaksanakan, rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 96,4. Selain itu, sebanyak 94,9% siswa memperoleh nilai 100 pada *post-test*, sedangkan hanya 2,6% siswa memperoleh nilai 20 dan 2,6% siswa memperoleh nilai 40. Data tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa, meskipun partisipasi siswa masih bervariasi dan terdapat kendala keterbatasan waktu, sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut dengan metode yang lebih interaktif dan pengelolaan waktu yang optimal.

**Kata Kunci:** *Child grooming*, Remaja, Literasi Digital

## Abstract

Adolescence is a developmental phase characterized by rapid biological, psychological, and social changes, making adolescents a group that is vulnerable to various environmental influences, including in the digital realm. Easy access to social media, without adequate education to balance it, increases the risk of digital crimes, one of which is the phenomenon of *child grooming*—a process of gradual manipulation by adults to gain a child's trust and emotional closeness for the purpose of exploitation. Based on a needs analysis at State High School 9 Tasikmalaya, it was found that students still have limited knowledge regarding the definition, stages, characteristics, impacts, and prevention methods of *child grooming*. Therefore, an educational activity was conducted for 39 students in Class X-3 using a participatory educational method, including icebreakers, presentation of materials

using visual aids and simulation videos, discussions, Q&A sessions, and evaluation via pre-tests and post-tests. Evaluation was conducted using pre-tests and post-tests to measure the increase in students' knowledge. The evaluation results indicate an increase in participants' knowledge following the training session. On the pre-test, the average score was 60. After the session, the average post-test score rose to 96.4. Additionally, 94.9% of participants scored 100 on the post-test, while only 2.6% scored 20 and 2.6% scored 40. These data indicate that the training provided was effective in improving participants' understanding and knowledge, although student participation varied and time constraints were an issue; therefore, the program needs to be further developed using more interactive methods and optimal time management.

**Keywords:** Child Grooming, Adolescents, Digital Literacy

---

## PENDAHULUAN

Remaja. Masa remaja merupakan masa dimana fase perkembangannya ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara cepat dan kompleks dalam kehidupan remaja. Fase ini juga merupakan fase dimana remaja mulai merasakan pubertas, ditandai dengan perubahan yang cepat dalam berbagai aspek perkembangan, baik secara fisik maupun psikis ([Hamidah dan Rizal, 2022](#)). Pada fase ini, remaja cenderung berada dalam proses pencarian jati diri sendiri, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta kebutuhan akan pengakuan dari lingkungan sekitarnya ([Simamora et al., 2025](#)). Sehingga kondisi ini menjadikan remaja sebagai kelompok yang mudah retak terhadap berbagai pengaruh lingkungan, baik itu dalam bentuk positif maupun negatif.

Pada perkembangan ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan mencoba hal-hal baru yang sering kali mendorong remaja lebih aktif dalam berinteraksi untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar, termasuk di ranah digital ([Fauzan and Harahap, 2025](#)).

Di era ini, ranah digital sangat eksis. Kemudahan akses yang luas terhadap media sosial dan platform digital membuka peluang besar bagi remaja untuk berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu. Namun, menurut [Parwitasari and Fitriyono \(2025\)](#) tingginya tingkat penggunaan media sosial tanpa diimbangi dengan edukasi yang memadai memperbesar potensi terjadinya kejahatan digital yang berbahaya. Hal ini justru kian memperburuk situasi sekaligus meningkatkan risiko terhadap kejahatan digital yang perlu diwaspadai seperti fenomena *child grooming* ([Latif, Kurniawan dan Sulistyarini, 2025](#)). Fenomena ini merupakan proses manipulasi yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak dibawah umur dengan melakukan pendekatan secara bertahap serta melibatkan emosional anak, sehingga remaja sering kali menjadi target praktik karena dianggap sebagai kelompok yang mudah dimanipulasi. Ini menunjukkan bahwa remaja adalah kelompok rentan yang masih berada pada tahap perkembangan psikologis yang cenderung mencari identitas diri, membutuhkan pengakuan, mudah percaya, serta mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial ([Simamora, 2025](#)).

Dari kondisi tersebut, dapat dianalisis bahwa remaja khususnya di SMA Negeri 9 Tasikmalaya kelas X-3 memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap edukasi mengenai fenomena *child grooming* agar mereka mampu mengenali, menghindari, dan melindungi diri dari praktik *grooming*. Praktik *grooming* secara jelas memanfaatkan kerentanan remaja sebagai individu yang masih berada dalam tahap perkembangan emosional, sosial, dan psikologis sehingga mereka lebih mudah dipengaruhi, dimanipulasi, maupun dibujuk

oleh pelaku (Septiana, Firyal and Bahari, 2024). Menurut Gaffar *et al.*, (2025) kesadaran remaja terhadap bahaya praktik *grooming* masih cenderung rendah. Akibatnya, mereka sering kali tidak memahami dampak yang dapat terjadi pada diri mereka apabila terlibat dalam praktik serta cara yang tepat untuk menghindarinya. Kurangnya pengetahuan, wawasan dan kemampuan mengenali pola manipulasi menyebabkan remaja sering kali tidak menyadari bahwa mereka sedang menjadi target praktik *grooming* (Neysa dan Maskur, 2025), sehingga banyak remaja belum mampu membedakan antara perhatian tulus dan perhatian yang memanipulasi. Oleh karena itu, kegiatan edukasi ini perlu diadakan sebagai bentuk dari upaya penyadaran dan penguatan kapasitas para remaja agar tidak terjerumus serta tertipu oleh trik manipulasi yang dilakukan pelaku *grooming*. Kebutuhan akan wawasan dan pengetahuan mengenai praktik *grooming* menjadi sangat penting bagi para remaja, khususnya di SMA Negeri 9 Tasikmalaya Kelas X-3. Maka, diwujudkan upaya edukatif yang sistematis melalui kegiatan edukasi ini agar remaja di SMA Negeri 9 Tasikmalaya Kelas X-3 mampu mengenali dan mengetahui bahaya dari praktik *grooming* serta memiliki kemampuan dalam melindungi diri dari praktik *grooming* terutama diranah digital saat ini.

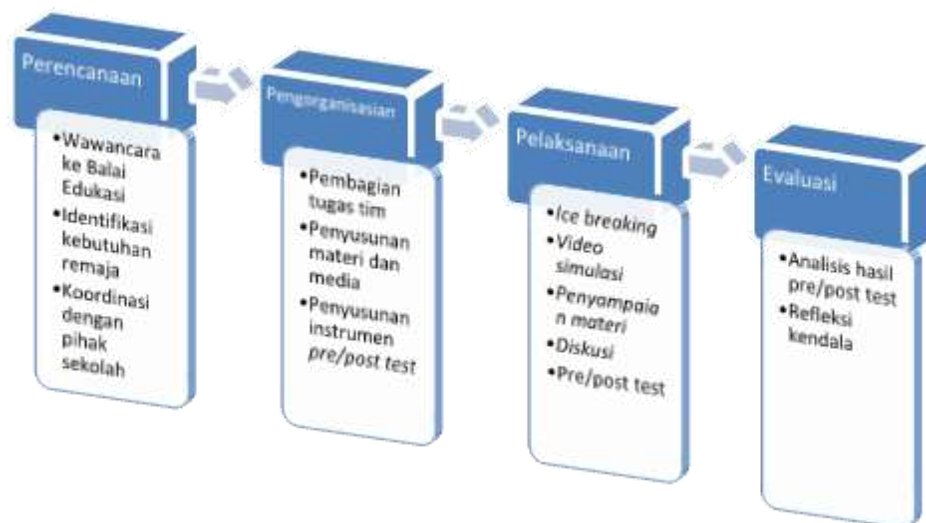
Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa kemungkinan benih permasalahan yang ditemukan pada remaja, yaitu; Pertama, kurangnya pengetahuan remaja mengenai pengertian serta tahapan *child grooming* di ranah digital. Kedua, kemampuan remaja dalam mengenali tanda-tanda manipulasi dan pendekatan mencurigakan dari orang asing khususnya di media sosial tergolong rendah. Ketiga, terbatasnya pengetahuan remaja terkait dampak yang dapat ditimbulkan dari praktik *grooming*. Keempat, pengetahuan remaja tentang cara menghindari dan melindungi diri dari praktik terbilang terbatas. Terakhir, kegiatan edukasi yang secara khusus membahas fenomena *child grooming* untuk kalangan remaja belum merata.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan adalah penyelenggaraan kegiatan edukasi mengenai fenomena *child grooming* bagi remaja di SMA Negeri 9 Tasikmalaya Kelas X-3. Dalam kegiatan tersebut, remaja dibekali dengan beberapa materi, mencakup: (1). Pemahaman tentang pengertian *child grooming* serta tahapannya; (2). Pemahaman tentang tanda-tanda perilaku *grooming*; (3). Mengetahui dampak yang terjadi jika terlibat praktik *grooming*; (4). Memahami cara menghindari dan melindungi diri dari praktik.

Adapun kegiatan edukasi ini dirancang sebagai langkah preventif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pengertian *child grooming*, pola atau modus yang umum digunakan oleh pelaku, dampak fisik maupun psikologis yang dapat mengganggu kesehatan mental jangka panjang apabila mereka terlibat dalam praktik *grooming*, serta kemampuan menghindari dan melindungi diri dari pelaku *grooming* khususnya pada ranah digital dalam hal peningkatan kesadaran menjaga privasi diri serta tidak mudah membagikan data maupun kehidupan pribadi kepada sembarang individu di media sosial. Melalui kegiatan ini remaja diharapkan mampu mengetahui *child grooming*, pola, dampak, serta cara melindungi diri dari praktik *grooming*.

Dengan terlaksananya edukasi yang edukatif dan sistematis ini, diharapkan remaja di SMA Negeri 9 Tasikmalaya kelas X-3 dapat memiliki pengetahuan yang lebih baik, sikap yang lebih waspada, serta keterampilan yang memadai dalam menghadapi risiko *child grooming* di era digital.

## METODE



Gambar 1. Flowchart Pelaksanaan Kegiatan Edukasi *Child grooming*

Rancangan metode pengabdian ini disusun untuk memaparkan secara komprehensif tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program edukasi fenomena *child grooming* di kalangan remaja SMA. Seluruh tahapan dilakukan secara sistematis agar proses edukasi mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta sikap kritis siswa terhadap potensi risiko *child grooming*.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukasi partisipatif yang tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai fenomena *child grooming*. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas X-3 SMA Negeri 9 Tasikmalaya sebanyak 39 siswa yang berada pada fase remaja dan aktif menggunakan media digital sehingga perlu dibekali literasi perlindungan diri di ruang digital. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 20 April 2026 dengan durasi pelaksanaan selama 45 menit di SMA Negeri 9 Tasikmalaya yang berlokasi di Jl. Leuwi Dahu No. 61, RT.003/RW.002, Parakannyasag, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46111.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan melalui analisis kebutuhan dengan wawancara bersama pihak Balai Penyuluhan serta koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan sasaran, waktu, materi, dan teknis kegiatan. Tahap ini bertujuan agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa didik.

Tahap pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas antar anggota tim, penyusunan jadwal kegiatan, serta penyiapan media pembelajaran dan instrumen evaluasi. Media yang digunakan meliputi slide presentasi, video edukasi, serta Google Form untuk pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif, diskusi, tanya jawab, dan pemutaran video simulasi. Materi yang diberikan mencakup pengertian *child grooming*, ciri-ciri perilaku pelaku, dampak yang ditimbulkan, serta langkah pencegahan yang dapat dilakukan remaja.

Tahap evaluasi dilakukan menggunakan teknik *pre-test* dan *post-test* berbasis Google Form untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai *child grooming*. Selain itu, observasi selama kegiatan berlangsung digunakan untuk melihat tingkat partisipasi, keaktifan, dan respons siswa terhadap materi yang disampaikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi mengenai fenomena *child grooming* dilaksanakan di kelas X-3 SMA Negeri 9 Tasikmalaya sebagai upaya preventif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap risiko kejahatan digital. Program ini dirancang berdasarkan kebutuhan siswa didik yang berada pada fase remaja dan aktif menggunakan media sosial, sehingga memerlukan pengetahuan mengenai bentuk-bentuk ancaman di ruang digital. Remaja sebagai pengguna aktif media sosial memiliki kerentanan terhadap berbagai dampak negatif di ruang digital apabila tidak dibekali literasi yang memadai ([Winarko, 2023](#)).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis melalui tahapan yaitu, *ice breaking*, *pre-test* penyampaian materi menggunakan media visual dan video simulasi, diskusi, tanya jawab, serta *post-test* sebagai evaluasi akhir. Kegiatan edukasi yang terstruktur serta penggunaan metode penyampaian informasi yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap materi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian [Merdikawati et al., \(2026\)](#) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan media edukatif akan efektif digunakan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja.

Tahap perencanaan kegiatan diawali dengan melakukan analisis kebutuhan melalui wawancara dan koordinasi bersama pihak Balai Edukasi serta pihak SMA Negeri 9 Tasikmalaya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan remaja yang relevan untuk dijadikan fokus edukasi. Menurut [Muiz and Fitriani \(2022\)](#) analisis kebutuhan memiliki peran penting sebagai dasar dalam merancang program layanan atau kegiatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sasaran, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan lebih tepat dan efektif. Melalui proses identifikasi kebutuhan tersebut, tim dapat menentukan materi, sasaran, waktu, serta strategi pelaksanaan kegiatan secara lebih terarah.



Gambar 2. Kegiatan wawancara dengan pihak Balai Penyuluhan

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa siswa secara umum telah memperoleh informasi mengenai kesehatan remaja melalui program yang telah berjalan, namun pengetahuan mengenai ancaman *child grooming* masih terbatas. Siswa belum sepenuhnya mengetahui pengertian, ciri-ciri pendekatan pelaku, dampak, serta langkah pencegahannya. Temuan tersebut menjadi dasar penetapan materi edukasi mengenai *child grooming* sebagai topik kegiatan karena dinilai sesuai dengan kebutuhan siswa didik di era digital saat ini. Selain itu, melalui koordinasi dengan pihak sekolah ditetapkan kelas X-3 sebagai sasaran kegiatan serta disepakati waktu dan teknis pelaksanaan program.

Tahap pengorganisasian dilakukan setelah perencanaan selesai dengan tujuan memastikan seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan secara optimal. Pada tahap ini tim pelaksana melakukan pembagian tugas sesuai tanggung jawab masing-masing, meliputi pemateri, dokumentasi, serta penanggung jawab *ice breaking*. Selain itu, tim juga menyiapkan kebutuhan teknis berupa slide presentasi, video edukasi, serta instrumen *pre-test* dan *post-test*. Persiapan tersebut dilakukan agar proses penyampaian materi berlangsung terstruktur dan evaluasi hasil kegiatan dapat dilakukan secara terukur.

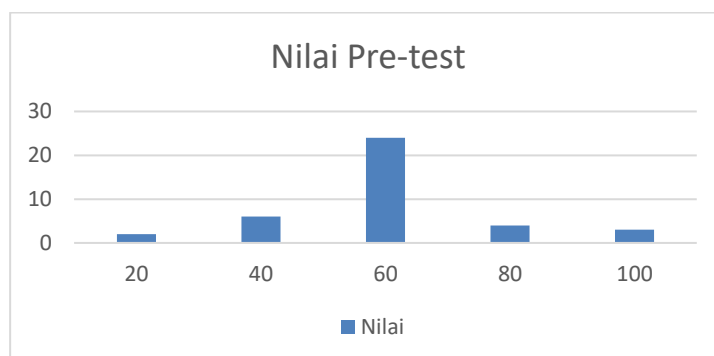


Gambar 3. Persiapan tim sebelum kegiatan dilakukan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan di kelas X-3 SMA Negeri 9 Tasikmalaya dengan metode edukasi partisipatif. Kegiatan diawali dengan *ice breaking* untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta meningkatkan perhatian siswa sebelum materi dimulai. Selanjutnya siswa didik mengerjakan *pre-test* guna mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai *child grooming*.



Gambar 4. Pelaksanaan *pre-test*



Gambar 5. Hasil *pre-test*

Berdasarkan grafik *pre-test*, terlihat bahwa kemampuan awal siswa sebelum mengikuti kegiatan edukasi masih beragam. Dari total 39 siswa, sebagian besar berada pada kategori nilai sedang, yaitu sebanyak 24 siswa memperoleh nilai 60. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai materi yang akan disampaikan, namun pengetahuan tersebut belum sepenuhnya optimal.

Selain itu, terdapat 6 siswa yang memperoleh nilai 40 dan 2 siswa memperoleh nilai 20. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa dengan tingkat pengetahuan rendah, sehingga mereka memerlukan penguatan materi melalui kegiatan edukasi. Di sisi lain, terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai 80 dan 3 siswa memperoleh nilai 100, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa telah memiliki tingkat pengetahuan awal yang baik.

Perbedaan hasil nilai antar siswa mengindikasikan bahwa kemampuan awal siswa didik tidak merata. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan pengalaman belajar sebelumnya, tingkat perhatian terhadap isu yang dibahas, akses informasi, serta kemampuan memahami materi secara mandiri. Keberagaman karakteristik siswa didik merupakan hal yang wajar dalam proses pembelajaran dan dapat memengaruhi capaian belajar masing-masing siswa ([Hasanah, Ulfatmi and Afnibar, 2024](#)). Oleh karena itu, pelaksanaan edukasi menjadi penting sebagai sarana untuk menyamakan pengetahuan seluruh siswa.

Kegiatan edukasi ini juga berkaitan dengan pendekatan edukasi kesehatan dan pendekatan preventif, karena materi yang diberikan bertujuan meningkatkan kesadaran siswa dalam menjaga keamanan diri saat menggunakan media digital. Selain itu, pelaksanaan kegiatan turut mendukung peningkatan literasi digital siswa melalui pemahaman mengenai risiko interaksi digital dan pentingnya menjaga privasi di media sosial. Proses pembelajaran dilakukan secara partisipatif melalui diskusi, tanya jawab, dan video simulasi sehingga siswa lebih aktif dalam memahami materi yang disampaikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian [Arsyad et al., \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa literasi digital berperan penting dalam membantu remaja memahami ancaman siber, mengenali risiko interaksi digital, serta meningkatkan kemampuan perlindungan diri terhadap berbagai ancaman di ruang digital. Selain itu, [Yuliansari, Firdausi dan Sumirat, \(2023\)](#) menjelaskan bahwa literasi kesehatan dan literasi informasi perlu ditanamkan sejak usia sekolah agar siswa didik mampu memahami, menyaring, dan menggunakan informasi secara bijak di tengah maraknya informasi digital yang belum tentu benar. Pendekatan edukatif dan partisipatif yang dilakukan melalui diskusi, dan evaluasi yang terbukti mampu meningkatkan pengetahuan siswa didik.

Oleh karena itu, pelaksanaan edukasi kesehatan berbasis literasi digital menjadi penting sebagai upaya preventif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai ancaman *child grooming* di ruang digital. Melalui pendekatan pembelajaran partisipatif, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses diskusi dan tanya jawab sehingga mampu meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga keamanan diri, kesehatan mental, serta keamanan sosial dalam penggunaan media sosial maupun platform digital lainnya. Pendekatan interaktif dalam edukasi literasi digital dinilai efektif dalam membantu siswa memahami keamanan siber, pengelolaan privasi, dan kehati-hatian dalam membagikan informasi pribadi di media sosial ([Yustisia et al., 2023](#)). Selain itu, penggunaan media

pembelajaran digital seperti video edukasi turut mendukung peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan karena mampu memberikan gambaran yang lebih konkret dan kontekstual ([Putri dan Ahmadi, 2023](#)). Penguatan edukasi literasi digital juga penting dilakukan sebagai langkah preventif agar siswa didik mampu mengenali risiko interaksi di ruang digital dan terhindar dari ancaman *cybergrooming* sejak dini ([Alfatih et al., 2025](#)).

Materi yang disampaikan dalam sesi edukasi mencakup definisi *child grooming*, ciri-ciri atau pola pendekatan pelaku, dampak yang mungkin ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil oleh siswa. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan media video simulasi agar siswa didik memperoleh gambaran kontekstual, sehingga mereka lebih mudah memahami situasi yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut [Fadlilah et al., \(2022\)](#) penggunaan media video simulasi terbukti membantu meningkatkan pengetahuan siswa, karena media visual mampu menarik perhatian siswa didik serta mempermudah proses penerimaan informasi secara lebih konkret dan aplikatif. Hal ini sesuai dengan teori ([Mayer, 2020](#)) yang menyatakan bahwa “*multimedia messages consist of words and graphics intended to promote learning*” (pesan multimedia terdiri dari kombinasi kata dan gambar yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran) penggunaan multimedia dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, teori Piaget dan Vygotsky juga menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi dalam proses belajar.



**Gambar 6.** Penyampaian materi

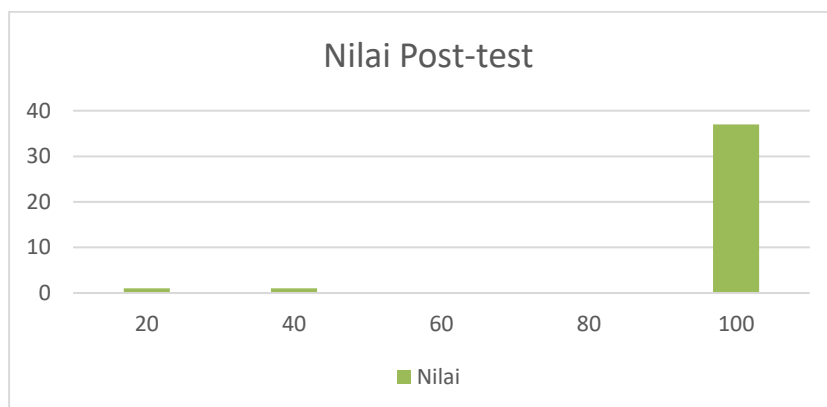


**Gambar 7.** Penyampaian materi

Setelah penyampaian materi, siswa didik diberikan *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan setelah mengikuti kegiatan edukasi.



Gambar 8. Pelaksanaan post-test



Gambar 9. Hasil post-test

Berdasarkan grafik *post-test*, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yang sangat signifikan setelah kegiatan edukasi dilaksanakan. Dari total 39 siswa, sebanyak 37 siswa memperoleh nilai 100. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah mampu memahami materi yang disampaikan dengan sangat baik setelah mengikuti kegiatan edukasi. Selain itu, hanya terdapat masing-masing 1 siswa yang memperoleh nilai 20 dan 40. Jumlah ini jauh lebih sedikit dibandingkan hasil *pre-test*, sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang sebelumnya memiliki pengetahuan rendah telah mengalami peningkatan setelah mendapatkan edukasi.

Kegiatan edukasi ini menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang *child grooming*, yang ditandai dengan perubahan respons dan kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep serta langkah pencegahan. Meskipun demikian, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan pengelolaan waktu yang lebih baik dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, seperti permainan peran atau penggunaan kuis digital. Hal ini sejalan dengan penelitian [Shidiqqa et al., \(2025\)](#) yang menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif dapat meningkatkan partisipasi dan pengetahuan siswa dalam proses belajar.

Perubahan siswa terlihat selama proses kegiatan berlangsung. Sebelum edukasi dilakukan, sebagian siswa masih belum memahami bentuk-bentuk *child grooming* dan risiko interaksi digital yang tidak aman. Setelah mengikuti kegiatan, siswa mulai mampu mengenali ciri-ciri pendekatan pelaku, memahami dampak yang dapat ditimbulkan, serta mengetahui langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga terlihat lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan selama sesi diskusi berlangsung. Hasil ini sejalan dengan kegiatan edukasi yang dilakukan oleh [Sugini and Sari, \(2020\)](#) yang menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif mampu meningkatkan pemahaman serta partisipasi aktif anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan literasi digital dan kesadaran preventif siswa menunjukkan bahwa metode edukasi partisipatif dengan media pembelajaran yang aplikatif dapat membantu siswa memahami ancaman digital secara lebih kontekstual. Hal ini sejalan dengan penelitian [Saputri, Fransisca dan Yunus, \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa edukasi keamanan data digital mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap ancaman siber serta pentingnya menjaga keamanan data pribadi di era digital. Temuan ini juga diperkuat oleh

penelitian [Vespoli et al., \(2025\)](#) yang menjelaskan bahwa pemahaman mengenai privasi digital dan keamanan online menjadi faktor penting dalam membantu remaja mengenali risiko penyalahgunaan data, *grooming*, dan berbagai ancaman di ruang digital.

Kegiatan edukasi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital dan kesadaran preventif siswa terkait keamanan diri di ruang digital. Melalui pendekatan pembelajaran partisipatif, siswa tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual melalui video simulasi dan pembahasan kasus. Dampak kegiatan terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga privasi, berhati-hati dalam berinteraksi di media sosial, serta kemampuan mengenali potensi ancaman digital sejak dini. Hasil ini sejalan dengan penelitian [Saputri, Fransisca dan Yunus, \(2024\)](#) yang menunjukkan bahwa edukasi keamanan digital mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap ancaman digital serta keterampilan dalam melindungi data pribadi di era digital. Selain itu, penelitian [Azzahra et al., \(2024\)](#) menyatakan bahwa peningkatan literasi digital pada siswa sangat penting untuk membentuk generasi yang mampu menggunakan teknologi secara bijak, aman, dan bertanggung jawab di era digital.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai *child grooming* memiliki efektivitas sebagai upaya preventif dalam meningkatkan literasi perlindungan anak di kalangan remaja. Peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan melalui hasil *post-test* tidak hanya merefleksikan keberhasilan *transfer* pengetahuan, tetapi juga menunjukkan adanya perkembangan kesadaran kritis siswa dalam mengenali potensi ancaman di lingkungan digital maupun sosial. Hal ini menegaskan bahwa intervensi edukatif di lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membekali remaja dengan kemampuan protektif terhadap risiko eksploitasi.

Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang diberikan efektif dalam meningkatkan literasi siswa terkait isu perlindungan anak di era digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Wefers et al., \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa *child sexual grooming involves sexual communication with minors*, yaitu *grooming* seksual anak merupakan bentuk komunikasi seksual dengan anak di bawah umur. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa fenomena ini merupakan ancaman yang terus berkembang dan memerlukan peningkatan kesadaran sebagai upaya pencegahan sejak dini. Selain itu, urgensi edukasi mengenai keamanan digital di Indonesia semakin diperkuat oleh data yang mencatat sekitar 2,3 ribu kasus kekerasan berbasis gender daring yang dilaporkan sepanjang tahun 2025 ([FISIPERS Unmul, 2026](#)). Hal ini menunjukkan bahwa risiko kejahatan digital terhadap anak dan remaja masih relatif tinggi, sehingga peningkatan pengetahuan siswa menjadi langkah preventif yang sangat penting dalam meminimalkan potensi korban.

Kemudian, integrasi antara metode penyampaian yang interaktif, penggunaan media visual, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran turut mendukung efektivitas kegiatan edukasi, mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, meningkatkan keaktifan siswa, serta membantu pengetahuan materi secara lebih optimal ([Machfud, Isnaini and Bariyyah, 2024](#)). Melalui keterlibatan langsung dalam diskusi dan tanya jawab, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga didorong untuk berpikir kritis terhadap situasi yang berpotensi membahayakan diri mereka di ruang digital. Penggunaan media visual berupa video simulasi juga membantu siswa didik memahami contoh kasus secara

lebih konkret dan kontekstual, sehingga materi lebih mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yonatha *et al.*, 2020) yang menunjukkan bahwa metode simulasi berbantuan media video berpengaruh positif terhadap minat belajar dan pengetahuan konsep siswa didik.

Secara keseluruhan, program edukasi mengenai *child grooming* di SMA Negeri 9 Tasikmalaya dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan program terlihat dari peningkatan hasil *post-test* siswa, tingginya partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung, serta meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya perlindungan diri di ruang digital. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap preventif dalam menghadapi potensi kejahatan digital di kalangan remaja.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan kontribusi pada peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya pencegahan *child grooming*. Siswa diharapkan mampu menerapkan sikap waspada, menjaga privasi diri, serta lebih selektif dalam berinteraksi melalui media sosial maupun platform digital lainnya. Pengembangan program edukasi yang lebih inovatif, partisipatif, dan berkelanjutan diharapkan dapat memperkuat ketahanan remaja dalam menghadapi berbagai bentuk kejahatan digital yang semakin kompleks.

Namun demikian, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan menjadi kendala dalam pendalaman materi. Mengingat kompleksitas isu *child grooming*, diperlukan alokasi waktu yang lebih memadai agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan memberi ruang diskusi yang lebih luas bagi siswa didik. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi mengenai *child grooming* memiliki peran penting sebagai upaya preventif dalam meningkatkan kesiapsiagaan remaja menghadapi risiko kejahatan digital di lingkungan sekolah.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa fenomena *child grooming* merupakan ancaman nyata bagi remaja di era digital yang perlu mendapatkan perhatian serius. Rendahnya pengetahuan awal siswa menunjukkan bahwa edukasi terkait isu ini masih sangat dibutuhkan. Edukasi yang dilakukan telah direncanakan secara sistematis, dimulai dari tahap identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, penentuan metode dan media, hingga koordinasi dengan pihak sekolah sebagai mitra pelaksanaan. Pelaksanaan edukasi dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, serta simulasi kasus yang relevan dengan kehidupan remaja. Materi yang diberikan mencakup pengertian *child grooming*, tahapan, dampak, serta cara pencegahan dan perlindungan diri di lingkungan digital. Pelaksanaan edukasi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kemampuan siswa dalam mengenali ciri, dampak, dan cara pencegahan *child grooming*. Meskipun demikian, efektivitas kegiatan dipengaruhi oleh tingkat partisipasi siswa dan keterbatasan waktu pelaksanaan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi edukasi yang lebih interaktif, sistematis, dan berkelanjutan agar pengetahuan siswa dapat lebih mendalam dan merata.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Segala bentuk apresiasi dan terima kasih disampaikan kepada pihak Balai Edukasi atas dukungan, informasi, serta wawasan yang telah diberikan dalam tahap perencanaan kegiatan, khususnya dalam

mengidentifikasi kebutuhan edukasi remaja terkait isu *child grooming*. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMA Negeri 9 Tasikmalaya atas izin serta dukungan yang diberikan sehingga kegiatan edukasi ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga turut disampaikan kepada Bapak Muslim Haida, M.Pd. atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan selama proses kegiatan berlangsung. Keberhasilan pelaksanaan pengabdian ini merupakan hasil dari kolaborasi, kerja sama, serta dedikasi seluruh anggota tim dalam melaksanakan kegiatan dan menyusun artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfatih, A.N. *et al.* (2025) “Literasi Digital dan Ancaman *Cybergrooming* : Tingkat Pemahaman Siswa Sekolah Dasar,” *INSIGHT: Indonesian Journal of Social Studies and Humanities*, 5(2), pp. 108–116.
- Arsyad, A.A.J. *et al.* (2024) “Meningkatkan Kesadaran Remaja Terhadap Phishing Melalui Literasi Digital : Studi Kasus di SMK Darussalam Makassar,” *Jurnal Pengabdian Literasi Digital Indonesia*, pp. 60–71.
- Azzahra, M. *et al.* (2024) “Meningkatkan Literasi Digital Siswa untuk Mempersiapkan Generasi Berdaya Saing di Era Teknologi,” *Abdi Jurnal Publikasi*, 3(2).
- Fadlilah, S. *et al.* (2022) “Simulasi Menggunakan Video Efektif Meningkatkan Kesiapsiagaan dalam Melakukan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Siswa SMK,” *To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), pp. 133–141. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i1.1047>
- Fauzan, J. and Harahap, H. (2025) “Peran Instagram dalam Pembentukan Identitas Remaja di Era Digital,” *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK)*, 6(3), pp. 1625–1656.
- FISIPERS Universitas Mulawarman. 2026. “*Child grooming* dan Tanggung Jawab Sosial: Dimanakah Peran Masyarakat?” 1 Maret 2026. <https://fisipers.fisip.unmul.ac.id/child-grooming-dan-tanggung-jawab-sosial-dimana-kah-peran-masyarakat/>
- Gaffar, I. *et al.* (2025) “Pengenalan dan Pencegahan *Grooming*: Upaya Perlindungan Remaja dari Kekerasan Terselubung di SMANegeri 1 Barru,” *Global Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pengenalan*, 5(2), pp. 139–146.
- Hamidah, S. and Rizal, M.S. (2022) “Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur,” *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), pp. 237–248. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.429>
- Hasanah, R., Ulfatmi and Afnibar (2024) “Keberagaman Aspek Psikologis Siswa Didik dan Implikasinya dalam Proses Pembelajaran,” *Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), pp. 88–100.
- Latif, M., Kurniawan, D.W. and Sulistyarini, D.A. (2025) “Edukasi Hukum Digital tentang *Child grooming* Bagi Siswa SMA N 6 Semarang di Era Komunikasi Virtual,” *Ngudi Waluyo Empowerment: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2023), pp. 7–12.
- Machfud, N.U.A.C., Isnaini, A.N. and Bariyyah, K. (2024) “Strategi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa,” *Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, pp. 661–684.
- Mayer, R.E. (2020) “Designing Multimedia Instruction in Anatomy : An Evidence-Based Approach,” *Medical and Dental Education Clinical*, 11(August 2018), pp. 2–11. Available at: <https://doi.org/10.1002/ca.23265>.
- Merdikawati, A. *et al.* (2026) “Edukasi Kertas Putih ( Kesadaran Perawatan Kesehatan Reproduksi dari Bahaya Keputihan ) pada Remaja Putri,” *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6, pp. 39–43. Available at: <https://doi.org/10.36082/gemakes.v6i1.2820>.

- Muiz, M.R. and Fitriani, W. (2022) "Urgensi Analisis Kebutuhan dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah," *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, pp. 116–126. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1343>
- Neysa, C.V. and Maskur, A. (2025) "Grooming dan Perlindungan Anak Di Indonesia: Studi Kasus Eks Kapolres Ngada," *JURNAL INOVASI HUKUM DAN KEBIJAKAN*, 6(3), pp. 214–235.
- Parwitasari, T.A. and Fitriono, R.A. (2025) "Urgensi Kehati-Hatian dalam Penggunaan Media Sosial dalam Perspektif Hukum di Era Digital," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, pp. 10112–10130.
- Putri, S.R. and Ahmadi, F. (2023) "Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Literasi Digital, Minat Baca dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Journal of Education Action Research*, 7(3), pp. 446–455. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.63541>
- Saputri, R.P., Fransisca, M. and Yunus, Y. (2024) "Edukasi Keamanan Data Digital pada Siswa SMPN 32 Padang," *EduImpact: Jurnal Pengabdian dan Inovasi Pendidikan Masyarakat*, 1(2), pp. 99–107.
- Septiana, N., Firyal, W. and Bahari, L.P.J. (2024) "Child grooming : Edukasi Seks Sebagai upaya Preventif Solution pada Remaja Pendahuluan," *Journal Islamic Guidance ND cOUNSELING*, 1(2).
- Shidiqqa, Q.Q.A. et al. (2025) "Efektivitas Media Video Interaktif dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Sd dalam Pembelajaran Di SDN 090 Cibiru," *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 6(3), pp. 129–138.
- Simamora, S.C. et al. (2025) "Perkembangan Kepribadian pada Remaja : Membangun Identitas," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(April), pp. 251–259.
- Sugini and Sari, D.A.K. (2020) "Edukasi Anak Melalui Kegiatan Bermain sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Dusun Mejing Wetan Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta dalam Menghadapi New Normal," *Webinar Nasional Pengabdian Masyarakat Peran Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Masyarakat di Era New Normal Unit Pengelola Kuliah Kerja Nyata (UPKKN) LPPM UNS*, pp. 193–198.
- Vespoli, G. et al. (2025) "The concept of privacy in the digital world according to teenagers," *Journal of Public Health*, 33(12), pp. 2731–2742. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10389-024-02242-x>.
- Wefers, S. et al. (2024) "Understanding and Deterring Online Child grooming : A Qualitative Study Non-Technical Summary," *Sexual Offending Theory, Research, and Prevention* [Preprint].
- Winarko, H.B. (2023) "Kecemasan Digital : Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Remaja Indonesia," *SOETOMO COMMUNICATION AND HUMANITIES*, 4, pp. 12–19.
- Yonatha, B.P. et al. (2020) "Pengaruh Metode Simulasi Berbantuan Media Video," *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(2), pp. 73–84. <https://doi.org/10.37478/optika.v4i2.650>
- Yuliansari, P., Firdausi, N. and Sumirat, W. (2023) "Kidsteration : Program Literasi Kesehatan Anak Usia Sekolah Dasar sebagai Upaya Peningkatkan Pengetahuan Kesehatan di Era Digital Kidsteration : Elementary School Age Children ' S Health Literacy Program As An Effort To Increase Health Knowledge," *Jurnal Abdimas Pamenang - JAP*, 1(2), pp. 77–84.
- Yustisia, K.K. et al. (2023) "Edukasi Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar Tentang Strategi Keamanan dan Manajemen Siber," *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), pp. 135–147. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i1.4388>